

# BERITA KETAHANAN PANGAN 2021

---

JANUARI

Badan Ketahanan Pangan

1. **WUJUDKAN KETAHANAN PANGAN DI MASA PANDEMI COVID-19, MENTAN LAUNCHING KAWASAN AGROEDUWISATA DI RAGUNAN**
2. **HARGA KEDELAI DI WONOGIRI NAIK LAGI, NYARIS RP10.000 PER KG**
3. **GAYA HIDUP HIJAU DINILAI SEBAGAI KUNCI MENJAGA KETERSEDIAAN PANGAN DI MASA DEPAN**
4. **CIPS: FLUKTUASI HARGA PANGAN SUDAH HARUS DIWASPADAI**
5. **PEMERINTAH PERLU WASPADAI FLUKTUASI HARGA PANGAN**
6. **BANUA KEBANJIRAN, HARGA PANGAN PUN IKUT 'PASANG SURUT'**
7. **MELONJAK DI MASA PPKM, HARGA CABAI RAWIT DI PASAR JAKBAR TEMBUS RP 86.000 PER KILOGRAM**
8. **KEMENTAN TAMBAH PASOKAN DAGING SAPI KE PASAR MITRA TANI**
9. **KEMENTAN USUL KEDELAI MASUK KELOMPOK BAHAN PANGAN STRATEGIS**
10. **KOMISI IV DPR CECAR MENTAN SOAL HARGA DAGING SAPI DAN KEDELAI**
11. **USAI PEDAGANG MOGOK JUALAN, HARGA DAGING SAPI TAK JUGA TURUN**
12. **PEDAGANG DAGING SAPI DI JAKBAR JUALAN LAGI, HARGA DIPATOK MULAI RP 125.000 PER KILOGRAM**
13. **HARGA TELUR ANJLOK, PETERNAK AYAM TELUR KHAWATIR**
14. **HARGA TELUR DI SIDOARJO ANJLOK, PERMINTAAN DI PASAR BARU PORONG MENINGKAT**
15. **HARGA CABAI RAWIT MERAH DI PASAR TEBET TEMBUS RP100.000 PER KG**
16. **PEMPROV TELUSURI PENYEBAB TINGGINYA HARGA CABAI**
17. **HARGA TELUR AYAM ANJLOK, INI LANGKAH YANG DILAKUKAN KEMENTAN**
18. **STOK BAHAN PANGAN DI TALA KEMBALI STABIL, HARGA CABAI BERGERAK TURUN**
19. **PEMPROV TELUSURI PENYEBAB TINGGINYA HARGA CABAI**

- 20. KEMANTAN BELUM BAHAS BADAN OTORITAS PANGAN, PENGAMAT:  
ADA TARIK ULUR KEPENTINGAN**
- 21. KEMANTAN PREDIKSI HARGA TELUR AYAM AKAN TURUN HINGGA  
PERTENGAHAN FEBRUARI 2021**
- 22. KEMANTAN KLAIM PASOKAN BAHAN PANGAN AMAN HINGGA  
BEBERAPA BULAN KE DEPAN**
- 23. PENINGKATAN PASOKAN LOKAL KUNCI UNTUK MENGENDALIKAN  
HARGA PANGAN DALAM NEGERI**
- 24. CEGAH INFLASI PANGAN, PEMERINTAH DIMINTA SEGERA GELAR  
OPERASI PASAR**
- 25. PENGAMAT INI TAK SETUJU BULOG DIJADIKAN BADAN PANGAN  
NASIONAL, INI ALASANNYA**
- 26. KEMANTAN BELUM BAHAS BADAN OTORITAS PANGAN, PENGAMAT:  
ADA TARIK ULUR KEPENTINGAN**

## WUJUDKAN KETAHANAN PANGAN DI MASA PANDEMI COVID-19, MENTAN LAUNCHING KAWASAN AGROEDUWISATA DI RAGUNAN

TrubusNews

Astri Sofyanti

18 Jan 2021 09:36 WIB



Pandemi Covid-19 yang masih mewabah di tanah air hingga saat ini dampaknya dirasakan dalam berbagai sektor kehidupan. Kebijakan pembatasan mobilitas orang dan barang, terjadinya PHK massal sangat berpengaruh terhadap daya beli dan ketahanan pangan masyarakat. Untuk itu, Menteri Pertanian Syahrul Yasin Limpo mendorong masyarakat untuk kreatif dan produktif agar pangan selalu tersedia untuk mencukupi kebutuhan masyarakat.

“Dengan adanya pandemi ini, perlu kegiatan produktif yang berkontribusi bagi perekonomian nasional, diantaranya kegiatan pertanian yang maju dan modern,” kata Mentan Syahrul saat melaunching kawasan Agroeduwisata (AEW) di Ragunan, Jakarta Selatan, belum lama ini.

Ia mengatakan, dengan teknologi penyiraman otomatis melalui smartphone watering system control, ini membuktikan kemajuan teknologi telah mampu meningkatkan produktivitas. “Sekarang semuanya bisa diolah melalui aplikasi dan online sistem,” tambahnya.

Menurutnya, kawasan AEW Ragunan merupakan kegiatan pertanian dengan mengembangkan kawasan pertanian yang berperan sebagai kawasan produksi, edukasi, inovasi teknologi, inkubasi bisnis, konservasi lingkungan, juga sebagai kawasan wisata.

Sementara itu, Kepala Badan Ketahanan Pangan Kementan Agung Hendriadi mengatakan, pihaknya bersama Pemerintah Provinsi DKI Jakarta dan mitra terkait telah mengembangkan Agroeduwisata di BPP Suku Dinas Ketahanan Pangan, Kelautan dan Pertanian, Ragunan, Jakarta Selatan dengan total luas lahan sekitar 2,2 hektare.

“Agroeduwisata ini dikembangkan dengan konsep pertanian perkotaan atau urban farming yang mengintegrasikan proses usaha tani hulu-hilir, yang dipadukan dengan aktivitas edukasi dan wisata bagi masyarakat dan didukung dengan inovasi teknologi,” ucap Agung.

Menurut Agung, untuk memproduksi sumber pangan, kawasan AEW diharapkan dapat sebagai show window implementasi teknologi pertanian perkotaan, inkubasi bisnis dan hub untuk berkolaborasi bagi generasi milenial (missal petani milenial dan jakpreneur), sarana edukasi dan wisata bagi masyarakat, serta tempat konservasi lingkungan dan plasma nutfah.

Dalam acara ini juga dilakukan penandatanganan kerjasama antara Kementerian Pertanian dengan Pemprov DKI Jakarta tentang pengembangan agroeduwisata. Deputi Gubernur Bidang Pariwisata dan Kebudayaan DKI Jakarta Dadang Solihin mewakili Gubernur DKI Jakarta, dalam kesempatan ini berkomitmen untuk terus berusaha memfasilitasi warganya dalam pemenuhan kebutuhan pangan keluarga melalui urban farming.

“Targetnya 12 lokasi AEW di DKI. Untuk itu sinergi ini perlu terus dilakukan ke depannya, khususnya dengan Kementan,” ucapnya.

Pembangunan AEW sudah menjadi komitmen Pemprov DKI Jakarta dalam memberikan edukasi berbasis pertanian kepada masyarakat. Dengan didukung teknologi yang sesuai, pertanian di Jakarta dengan memanfaatkan lahan kosong ternyata dapat berfungsi sebagai sumber penghasilan pangan.

Di AEW Ragunan, dapat disaksikan tanaman superfood endemik lokal untuk ketahanan pangan keluarga. Selain itu, ada pula teknologi budidaya urban farming seperti teknologi hidroponik, microgreen, tanaman edible flower yang terintegrasi pula dengan sektor perikanan yaitu kolam bioflok, dan lobster air tawar. Selain tanaman, ada juga sektor peternakan yaitu peternakan sapi perah dan Taman Kelinci. AEW juga memperkenalkan pakan ikan alternatif yaitu dengan budidaya maggot.

Selain itu, di lokasi AEW Ragunan juga terdapat beberapa gerai pangan lokal binaan jakpreneur yg ada di Jakarta Selatan. Produk yang tersedia diantaranya adalah aneka olahan singkong, sorgum, talas, sagu dan susu.

## HARGA KEDELAI DI WONOGIRI NAIK LAGI, NYARIS RP 10.000 PER KG

Minggu, 17 Januari 2021 | 17:15 WIB

<https://www.solopos.com/harga-kedelai-di-wonogiri-naik-lagi-nyaris-rp10-000-per-kg-1102693>

**Solopos.com, WONOGIRI** — Harga kedelai impor di Wonogiri kembali naik sejak pekan lalu. Pada Desember 2020 kedelai dari koperasi seharga Rp9.200/kg kini menjadi Rp9.400/kg atau naik Rp200/kg.

Perajin tempe di Lingkungan Donoharjo RT 001/RW 001, Kelurahan Wuryorejo, Kecamatan Wonogiri, Kabupaten Wonogiri, Ny. Kadi, 69, saat ditemui Solopos.com, Sabtu (16/1/2021), menginformasikan harga [kulak](#) kedelai naik Rp200/kg sejak Rabu (13/1/2021) lalu.

Sejak saat itu dia menaikkan harga jual produk agar tetap mendapat untung. Dia menjual satu bungkus berisi empat buah tempe bahan mendoan seharga Rp1.000 atau Rp250/buah. Sebelumnya dia menjualnya Rp800/bungkus atau Rp200/buah. Selain itu Ny. Kadi sedikit mengurangi bahan tempe.

“Biasanya satu buah tempe untuk mendoan bahannya satu tutup [botol sirup] penuh. Sekarang bahannya satu tutup dikurangi sedikit,” kata perempuan bernama asli Kasinem itu.

Sementara itu, satu gendok atau ikat berisi dua tempe biasa dijual Rp600 atau Rp300/buah. Biasanya satu gendok tempe dijualnya Rp500 atau Rp250/buah. Merespons kenaikan harga itu, bakul yang membeli tempennya menjual Rp2.000/tiga buah tempe goreng. Sebelumnya, bakul menjual Rp500/buah tempe goreng.

Ny. Kadi menaikkan harga jual produk agar usahanya bisa tetap bertahan. Padahal, kapasitas produksi mulai turun karena permintaan juga turun. Pada kondisi normal dia memproduksi 30 kg/hari-35 kg/hari. Kini produksinya menjadi 25 kg/hari.

Dalam kondisi seperti sekarang dia menyebut usahanya itu sekadar [kerja bakti](#). Dia tetap mempertahankan usahanya agar beberapa kerabatnya bisa tetap bekerja membungkus tempe.

“Usaha ini warisan orang tua saya. Berat menjalankannya. Saya sudah berjanji pada diri sendiri untuk tidak mewariskan usaha ini kepada anak cucu. Benar-benar berat, sementara keuntungannya minim,” imbuh Ny. Kadi.

#### *Order 5 Kuintal*

Akhir Desember 2020 lalu harga kulak kedelai dari koperasi tercatat Rp9.200/kg atau jauh lebih mahal dari pada saat normal Rp7.000-an/kg. Dia sekali order biasanya 5 kuintal. Saat kondisi normal harga kulak kedelai dari koperasi Rp7.350/kg.

Awal September harga mulai naik menjadi Rp7.600/kg. Harga itu bertahan sampai pekan pertama Oktober. Lalu pada 9 Oktober harga sudah menyentuh Rp8.000/kg. Pada 11 November harga kembali naik menjadi Rp5.350/kg dan terus melambung hingga Rp8.550/kg pada 14 Desember. Kemudian, akhir Desember harga naik lagi menjadi Rp9.200/kg.

Naiknya harga kulak kedelai membuat pedagang tempe dan tahu di pasar menaikkan harga jual eceran. Pedagang di los lantai I Pasar Kota Wonogiri, Iswanti, 49, menyampaikan pada kondisi normal dia menjual 10 bungkus tempe ukuran kecil seharga Rp2.000.

Sejak Desember 2020 lalu dia memberi delapan bungkus tempe jika konsumen memberi uang Rp2.000. Jika ingin membeli 10 bungkus tempe konsumen harus menebusnya seharga Rp3.000. Sementara, tempe ukuran lebih besar berjumlah 10 bungkus dijual seharga Rp6.000 dari sebelumnya Rp5.000. Jika konsumen membeli Rp5.000 Iswanti memberinya delapan bungkus.



## **GAYA HIDUP HIJAU DINILAI SEBAGAI KUNCI MENJAGA KETERSEDIAAN PANGAN DI MASA DEPAN**

**<https://nasional.kontan.co.id/news/gaya-hidup-hijau-dinilai-sebagai-kunci-menjaga-ketersediaan-pangan-di-masa-depan>**

**KONTAN.CO.ID - JAKARTA.** Menurut *Intergovernmental Science-Policy Platform on Biodiversity and Ecosystem Services* (IPBES), hasil panen di beberapa daerah dapat berkurang setengahnya pada tahun 2050 dalam skenario *business as usual*.

Artinya jumlah makanan yang tersedia akan berkurang drastis dibandingkan sekarang, dan tentunya jumlah angka kelaparan pun akan meningkat tajam. Oleh karena itu, *Green Lifestyle* atau Gaya Hidup Hijau, adalah kunci untuk menjaga ketersediaan pangan di masa depan.

Permasalahan pangan ini kemudian semakin berat dengan hadirnya pandemi Covid-19. Layanan makanan dan perhotelan telah menghadapi tantangan dengan menurunnya permintaan makanan dan perubahan perilaku konsumen.

Penerapan protokol kesehatan pun menimbulkan anggaran tambahan untuk biaya produksi. Dalam beberapa kasus, produsen akan memilih sumber daya yang lebih murah untuk produksi, yang kemungkinan besar tidak berkelanjutan.

Sistem pangan berkelanjutan adalah sistem pangan yang memberikan ketahanan pangan dan gizi bagi semua tanpa mengganggu ketahanan pangan dan gizi bagi generasi mendatang. Dalam SDG (*Sustainable Development Goals*), sistem pangan berkelanjutan ditekankan untuk mencapai zero hunger (SDG 2) dengan praktek konsumsi dan produksi yang berkelanjutan, mulai dari bahan baku hingga produk akhir (SDG 12).

Menyadari permasalahan di atas, *Indonesia Business Council for Sustainable Development* (IBCSD) telah mengembangkan platform untuk mempromosikan Green Lifestyle atau Gaya Hidup Hijau untuk konsumsi dan produksi berkelanjutan, khususnya melalui 6 sektor bisnis: Food, Pulp & Paper, Fashion / Beauty, Building /

Infrastruktur, Plastik & Kemasan, dan Karet. Diskusipun dilakukan untuk memfasilitasi proses koordinasi yang inklusif di antara berbagai pelaku.

“Penting bagi seluruh pihak untuk aktif berkontribusi dalam menjaga keberlanjutan sistem pangan, baik dari sisi bisnis, pemerintah, dan juga publik pada umumnya,” jelas Laksmi Prasvita, Executive Committee of IBCSD dalam keterangannya, Selasa (19/1).

Dalam diskusi ini dibahas panduan-panduan untuk memperkuat keberlanjutan sektor pangan, mulai dari sisi produksi terkait pengadaan bahan baku, hingga konsumsi yang bertanggung jawab.

Hadir menjelaskan panduan tersebut, Nia Sarinastiti, *Accenture Development Partnerships Lead in Indonesia*. Tidak hanya itu, ada pula penjelasan program ketahanan pangan yang didorong United Nations Environment Programme (UNEP) bertajuk *The Economics of Ecosystems and Biodiversity for Agriculture and Food* (TEEBAgriFood).

Program ini merupakan sebuah inisiatif di lebih dari 10 negara untuk kolaborasi demi ketahanan pangan, sebagaimana dijelaskan oleh Martine van Weelden, TEEB AgriFood Project Manager Capitals Coalition

Diskusi ini bisa menghasilkan masukan dan manfaat bagi industri pangan ke depan yang lebih berkelanjutan. Puluhan perwakilan perusahaan dan institusi yang hadir juga rencananya akan bergabung dalam aksi kolaboratif Green Lifestyle ini, dan mengimplementasikan poin-poin yang terdapat dalam panduan-panduan yang dipaparkan.

Sejalan dengan inisiatif sektor bisnis, Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan juga giat mempromosikan SDG kepada seluruh sektor. Melalui Pusat Standardisasi Lingkungan Hidup dan Kehutanan, pemerintah membentuk Community of Practices SCP atau Komunitas Pelaku Praktek Konsumsi dan Produksi Berkelanjutan. Tujuannya, agar praktek-praktek baik ini dapat diketahui dan direplikasi.

“2020 kami mencanangkan strategi memperbanyak Community of Practices. Sehingga sangat penting untuk memperlihatkan ke banyak pihak bahwa ini lah aksi yang bisa dilakukan. Di 2021 kami juga siapkan rencana implementasi di tingkat kota kabupaten hingga tingkat desa dan kelurahan,” ujar Noer Adi Wardoyo, Kepala Pusat Standardisasi Lingkungan Hidup dan Kehutanan, KLHK.

Selain KLHK, inisiatif sektor bisnis ini juga didukung sepenuhnya oleh Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional Republik Indonesia/Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (disingkat Kementerian PPN/Bappenas).

Sebagaimana disampaikan oleh Direktur Pangan dan Pertanian Bappenas, Anang Noegroho Setyo Moeljono, “*We are on fully support on this activity and were looking forward the result and were very ready for the partnership* (Kami mendukung penuh kegiatan ini dan menantikan hasilnya dan tentunya siap untuk berkolaborasi),” ucapnya.

## **CIPS: FLUKTUASI HARGA PANGAN SUDAH HARUS DIWASPADAI**

Rabu 20 Jan 2021 14:40 WIB

**<https://www.republika.co.id/berita/qn82nm383/cips-fluktuasi-harga-pangan-sudah-harus-diwaspadai>**

REPUBLIKA.CO.ID, JAKARTA -- Head of Research Center for Indonesian Policy Studies (CIPS) Felippa Ann Amanta mengatakan, pemerintah harus mewaspadai fluktuasi **harga pangan** yang berlangsung sejak akhir tahun lalu, terutama pada komoditas pokok. Pemerintah perlu memastikan ketersediaan komoditas pangan di pasar untuk membuat harganya terjangkau, terutama bagi mereka yang berpenghasilan rendah.

Ia menuturkan, berdasarkan pengamatan CIPS, data bulan Desember 2020 menunjukkan adanya kenaikan dan penurunan harga di beberapa komoditas tertentu. "Kenaikan terjadi pada komoditas beras. Sedangkan penurunan harga terjadi pada komoditas daging sapi, telur, dan bawang merah," kata Felippa dalam keterangan resminya, Rabu (20/1).

Ia mengatakan, mengacu pada laporan BPS, fluktuasi harga komoditas pada bulan Desember menyebabkan inflasi pada bulan Desember sebesar 0,45 persen secara bulanan. Lebih lanjut, BPS juga menuturkan, inflasi pada bulan ini utamanya disebabkan karena kenaikan cabai merah yang menyumbang 0,12 persen dan telur ayam ras sebesar 0,06 persen.

Felippa menjelaskan, kenaikan harga di beberapa komoditas ini dipicu peningkatan jumlah permintaan yang disebabkan Natal dan tahun baru. Sedangkan penurunan harga di beberapa komoditas lainnya disebabkan masuknya masa panen di sejumlah sentra produksi di akhir tahun.

Harga daging sapi berada di posisi Rp 143.985 per kg, cukup stabil tinggi menjelang perayaan Natal dan tahun baru. Tingginya **harga daging sapi** juga turut menyumbang inflasi pada bulan Desember.

Namun, karena stok daging sapi menjelang perayaan Natal dan tahun baru dikatakan surplus sebanyak 131 ribu ton sampai akhir Desember, maka tidak terjadi kelangkaan yang menyebabkan harga melonjak. Hampir serupa dengan daging sapi, harga telur masih cukup tinggi menjelang akhir Desember 2020, yakni Rp 40.528 per kg.

Salah satu hal yang disebut menyebabkan tingginya harga telur menurut Kementerian Pertanian (Kementan) dan Asosiasi Peternak Layan Nasional karena adanya lonjakan permintaan konsumsi telur sejak masa pandemi, hingga mencapai 4 kg per kapita.

"Tingginya permintaan ini, tidak dibarengi pasokan telur yang cukup sehingga berdampak pada masih tingginya harga telur di pasaran," ujarnya.

Penurunan suplai tersebut juga dipengaruhi oleh kebijakan Kementan untuk membantu peternak yang tertuang dalam Surat Edaran (SE) Dirjen PKH No.09246T/SE/PK/230./F/08/2020 tentang Pengurangan DOC FS Melalui Cutting HE Umur 18 Hari, Penyesuaian Setting HE dan Afkir Dini PS Tahun 2020.

Hal ini dilakukan untuk menjaga stabilitas harga daging ayam yang anjlok. Selain itu, tidak dipungkiri proses produksi juga terpengaruh oleh cuaca buruk. Harga pakan ternak pun naik sehingga turut mempengaruhi harga produksi telur.

Lebih lanjut, harga beras mengalami peningkatan tipis dari angka Rp 12.500 per kg di bulan November menjadi Rp 12.587 per kg pada bulan Desember. Kenaikan sebesar 0,7 persen ini disebut BPS karena berkurangnya pasokan panen.

Jika dibandingkan kota-kota besar di negara tetangga, harga beras di Jakarta berada di urutan kedua terendah di antara kota-kota seperti Kuala Lumpur, Manila, Singapura, dan Bangkok. Kuala Lumpur menjadi kota yang memiliki rata-rata harga beras termurah yaitu Rp 9.036 per kg. Meskipun begitu, lanjut Felippa, selisih harga beras di Jakarta dengan Kuala Lumpur cukup jauh, yaitu Rp 3.551.

Sementara itu, bawang merah justru mengalami penurunan yang cukup signifikan. Tercatat, harga bawang merah pada Desember berada di angka Rp 65.906 per kg,

turun 4,4 persen dibanding dengan harga di bulan November yang mencapai Rp 68.966 per kg.

Badan Ketahanan Pangan melaporkan bahwa turunnya harga bawang merah disebabkan karena adanya masa panen yang relatif serentak di sejumlah daerah penghasil bawang merah.

Hal ini, kata dia, membuat stok bawang merah menjadi melimpah. Meskipun begitu, harga bawang merah di Jakarta tetap menjadi yang termahal di dibandingkan dengan beberapa kota-kota di di kawasan Asia Tenggara, bahkan hampir mencapai dua kali lipat dari harga di Kuala Lumpur, yang berada di angka Rp 34.075 per kg.

Sementara itu, beberapa kota lainnya seperti Manila, Singapura, dan Bangkok berada di kisaran Rp 53 ribu-Rp Rp58 ribu per kg.

“Sangat penting bagi pemerintah untuk memperhatikan pergerakan harga sebagai salah satu indikator ketersediaan komoditas pangan di pasar. Harga yang terjangkau akan sangat membantu masyarakat, terutama di masa pandemi, untuk tetap bisa memenuhi kebutuhan gizinya. Upaya untuk terus meningkatkan produktivitas pangan dalam negeri juga harus diupayakan terus menerus bersamaan dengan menjaga kelancaran rantai distribusi,” katanya.

# PEMERINTAH PERLU WASPADAI FLUKTUASI HARGA PANGAN

Wayan Adhi Mahardika

Kamis, 21 Januari 2021 17:50 WIB

<https://akurat.co/ekonomi/id-1264175-read-pemerintah-perlu-waspadai-fluktuasi-harga-pangan>

**AKURAT.CO** Center for Indonesian Policy Studies (CIPS) menyatakan, pemerintah harus mewaspadai fluktuasi harga pangan yang berlangsung sejak akhir tahun lalu, terutama pada komoditas pokok.

Head of Research CIPS Felippa Ann Amanta mengatakan, pemerintah perlu memastikan ketersediaan komoditas pangan di pasar untuk membuat harganya terjangkau, terutama bagi mereka yang berpenghasilan rendah. Pantauan CIPS menunjukkan, data bulan Desember 2020 menunjukkan adanya kenaikan dan penurunan harga di beberapa komoditas tertentu (month to month).

Kenaikan terjadi pada komoditas beras. Sedangkan penurunan harga terjadi pada komoditas daging sapi, telur, dan bawang merah. Dilansir dari data BPS, fluktuasi harga komoditas pada bulan Desember menyebabkan inflasi pada bulan Desember sebesar 0,45 persen (month to month). Lebih lanjut, BPS juga menuturkan bahwa inflasi pada bulan ini utamanya disebabkan karena kenaikan cabai merah yang menyumbang 0,12 persen dan telur ayam ras sebesar 0,06 persen.

kenaikan harga di beberapa komoditas ini dipicu oleh peningkatan jumlah permintaan yang disebabkan oleh Natal dan Tahun Baru. Sedangkan penurunan harga di beberapa komoditas lainnya disebabkan oleh masuknya masa panen di sejumlah sentra produksi di akhir tahun," katanya lewat keterangan tertulisnya, Jakarta, Kamis (21/1/2021).

Harga daging sapi berada di posisi Rp143.985/kg, cukup stabil tinggi menjelang perayaan Natal dan Tahun baru. Tingginya harga daging sapi juga turut menyumbang inflasi pada bulan Desember.

Namun, karena stok daging sapi menjelang perayaan Natal dan Tahun baru dikatakan surplus sebanyak 131.000 ton sampai dengan akhir Desember berdasarkan perkiraan ketersediaan beras dan kebutuhan pangan pokok dan strategis nasional, maka tidak terjadi kelangkaan yang menyebabkan harga melonjak. Hampir serupa dengan daging sapi, harga telur masih cukup tinggi menjelang akhir Desember 2020, yakni mencapai Rp40.528/kg.

Salah satu hal yang disebut menyebabkan tingginya harga telur ini menurut Kementerian Pertanian (Kementan) dan Asosiasi Peternak Layer Nasional adalah karena adanya lonjakan permintaan konsumsi telur yang meningkat semenjak masa pandemi, hingga mencapai 4 kg per kapita. Tingginya permintaan ini tidak dibarengi dengan pasokan telur yang cukup sehingga berdampak pada masih tingginya harga telur di pasaran.

Penurunan suplai tersebut juga dipengaruhi oleh kebijakan Kementan untuk membantu peternak yang tertuang dalam Surat Edaran (SE) Dirjen PKH No.09246T/SE/PK/230./F/08/2020 tentang Pengurangan DOC FS Melalui Cutting HE Umur 18 Hari, Penyesuaian Setting HE dan Afkir Dini PS Tahun 2020. Hal ini dilakukan untuk menjaga stabilitas harga daging ayam yang anjlok.

Selain itu, tidak dipungkiri proses produksi juga terpengaruh oleh cuaca buruk. Harga pakan ternak pun naik sehingga turut mempengaruhi harga produksi telur.

Harga beras mengalami peningkatan tipis dari angka Rp12.500/kg di bulan November menjadi Rp12.587/kg pada bulan Desember. Kenaikan sebesar 0,7 persen ini disebut BPS karena berkurangnya pasokan panen.

Jika dibandingkan dengan kota-kota besar di negara tetangga, harga beras di Jakarta berada di urutan ke dua terendah di antara kota-kota seperti Kuala Lumpur, Manila, Singapore, dan Bangkok. Kuala Lumpur menjadi kota yang memiliki rata-rata harga beras termurah yaitu sebesar Rp9.036/kg. Meskipun begitu, lanjut Felippa, selisih harga beras di Jakarta dengan Kuala Lumpur cukup jauh, yaitu sebesar Rp3.551.

“Sangat penting bagi pemerintah untuk memperhatikan pergerakan harga sebagai salah satu indikator ketersediaan komoditas pangan di pasar. Harga yang terjangkau akan sangat membantu masyarakat, terutama di masa pandemi, untuk tetap bisa



memenuhi kebutuhan gizinya. Upaya untuk terus meningkatkan produktivitas pangan dalam negeri juga harus diupayakan terus menerus bersamaan dengan menjaga kelancaran rantai distribusi,” tegas Felippa.

Felippa mengingatkan, kenaikan harga beberapa komoditas pokok juga terjadi di awal tahun lalu dan di awal masa pandemi di Indonesia. Untuk menstabilkan harga, Kementerian Perdagangan (Kemendag) sempat membebaskan Rekomendasi Impor Produk Hortikultura (RIPH).

Dengan meniadakan RIPH, impor beberapa komoditas pangan diharapkan bisa berjalan lebih cepat dan pasokan keduanya bisa segera memasok kebutuhan dan menstabilkan harga di pasar Indonesia. Tidak hanya RIPH, Kemendag juga membebaskan importir dari kewajiban mengurus Surat Perizinan Impor (SPI). Langkah tersebut sangat relevan untuk mencegah tingginya harga akibat kelangkaan komoditas pangan.

## **BANUA KEBANJIRAN, HARGA PANGAN PUN IKUT 'PASANG SURUT**

<https://kalsel.prokal.co/read/news/38690-banua-kebanjiran-harga-pangan-pun-ikut-pasang-surut>

BANJARMASIN - Harga bahan pangan di Banjarmasin mulai bergejolak. Banjir yang masih merendam sebagian kabupaten di Kalsel disebut sebagai penyebab.

Pantauan Dinas Perdagangan dan Perindustrian Banjarmasin Senin (18/1) dan Selasa (19/1) lalu, kenaikan harga terjadi di pasar tradisional. Sementara di level distributor masih normal.

Plt Kepala Disperindag Banjarmasin, Ichrom M Tezar memberi contoh, cabai merah yang biasanya Rp35 ribu, kini melonjak menjadi Rp50 ribu per kilogram. Sedangkan cabai merah keriting, dari Rp45 ribu sudah menjadi Rp75 ribu per kilogram.

"Cabai rawit merah lokal mengalami kelangkaan di pasaran. Kalau pun ada, harganya sudah Rp140 ribu per kilogram. Penurunan harga justru terjadi pada cabai rawit hijau. Dari Rp90 ribu menjadi Rp60 ribu per kilogram," sebutnya kemarin (20/1).

Lalu, untuk ayam potong, untuk ayam ras naik sedikit. Dari Rp33 ribu menjadi Rp34 ribu per kilogram.

Sedangkan daging sapi, stabil pada harga Rp125 per kilogram. Stoknya pun masih cukup.

Tezar meminta masyarakat jangan terjebak panic buying. Karena untuk beras, minyak goreng, tepung, gula, dan mi instan belum mengalami kenaikan harga. Stoknya juga cukup sampai sebulan ke depan.

"Sedangkan sayuran seperti kol, wortel dan kentang juga masih stabil. Sebab, distribusi melalui Pelabuhan Trisakti alias jalur laut tidak terdampak," jelasnya.

Lantas, bagaimana dengan sayur lokal seperti terong, bayam dan kangkung?

Dikonfirmasi terpisah, Kepala Seksi Monitoring dan Pengendalian Pendaftaran Perusahaan Barang dan Bahan Pokok Penting, Trisnawati menjawab, terjadi kenaikan harga hingga dua kali lipat.

"Contoh, dari seikat harga Rp2 ribu menjadi Rp4 ribu," bebarnya. Penyebabnya, karena alur distribusi hingga perkebunan sayur juga terdampak banjir.

"Yang bisa kami lakukan adalah mengamankan jalur distribusi agar lancar. Lalu mengawasi distributor dan agen agar tidak menaikkan harga," tutup Trisnawati.

Kenaikan harga itu diakui salah seorang pedagang di Pasar Antasari, Hj Erna. Terutama pada ayam ras.

"Karena dari tempat pengambilannya sendiri dibatasi. Contoh, kami memesan 50 ekor, tapi cuma dapat 15 ekor. Ya karena banjir. Distribusinya terkendala," ujarnya kemarin. (war/fud/ema)

## **MELONJAK DI MASA PPKM, HARGA CABAI RAWIT DI PASAR JAKBAR TEMBUS RP 86.000 PER KILOGRAM**

21/01/2021,

<https://megapolitan.kompas.com/read/2021/01/21/11573431/melonjak-di-masa-ppkm-harga-cabai-rawit-di-pasar-jakbar-tembus-rp-86000>.

JAKARTA, KOMPAS.com - Kepala Suku Dinas Ketahanan Pangan, Kelautan, dan Pertanian (Sudin KPKP) Jakarta Barat Iwan Indriyanto menyatakan, harga cabai di sejumlah pasar tradisional di Jakarta Barat melonjak pada masa pemberlakuan pembatasan kegiatan masyarakat (PPKM).

"Kami memantau ketersediaan dan harga pangan pada masa penerapan PPKM. Ada sedikit lonjakan harga pada komoditas cabai rawit merah dan hijau," kata Iwan ketika dihubungi Kompas.com, Kamis (21/1/2021).

Iwan menjelaskan bahwa harga cabai rawit bahkan bisa di atas Rp 80.000 per kilogram. "Untuk cabai rawit merah rata-rata masih tinggi, ada yang mencapai rata-rata Rp 86.000 per kilogram," lanjut Iwan. Padahal, harga cabai rawit merah biasanya sekitar Rp 60.000 per kilogram.

Kenaikan harga cabai terjadi di beberapa pasar di Jakarta Barat, termasuk Pasar Kalideres, Pasar Tomang Barat, Pasar Ganefo, Pasar Pos Pengumben, Lokbin Meruya, Pasar Pecah Kulit Tamansari, dan Pasar Jembatan Besi.

Karena kenaikan harga tersebut, Sudin KPKP menggelar gerakan pangan murah untuk menjual langsung beberapa komoditas dengan harga di bawah pasaran. Iwan menjelaskan bahwa gerakan pangan murah digelar berkat kerja sama dengan Perumda Pasar Jaya dan Dadan Ketahanan Pangan Kementerian Pertanian. "(Mengadakan) gerakan pangan murah melalui penjualan langsung dengan harga di bawah pasaran guna menekan tingginya harga tersebut," kata Iwan.

Gerakan pangan murah dilaksanakan di Pasar Tomang Barat dan Grogol Petamburan. Dalam kegiatan tersebut, sebanyak delapan komoditas pangan dijual, yakni beras, gula pasir, minyak goreng, cabai merah keriting, cabai rawit merah,

bawang merah, bawang putih, dan telur ayam. Cabai rawit merah dijual dengan harga Rp 60.000 per kilogram.

Sementara itu, cabai merah keriting dijual dengan harga Rp 40.000 per kilogram.

## MAHAL! HARGA CABAI RAWIT DI JAKARTA BARAT MELONJAK

<https://www.suara.com/bisnis/2021/01/21/142545/mahal-harga-cabai-rawit-di-jakarta-barat-melonjak>

**Suara.com** - [Harga cabai rawit](#) di pasar tradisional di Jakarta Barat mengalami lonjakan dalam beberapa hari terakhir.

Kepala Suku Dinas Ketahanan Pangan, Kelautan dan Perikanan atau KPKP Iwan Indriyanto menyebutkan lonjakan terjadi pada harga cabai rawit merah dan hijau.

“Untuk cabai rawit rata-rata masih tinggi, ada yang mencapai Rp86 ribu per kilogram,” kata Iwan di Jakarta, Kamis (21/1/2021).

Adapun harga cabai rawit sebelumnya berkisar di harga Rp60 ribu. Kenaikan harga cabai rawit tersebut terjadi di sejumlah pasar seperti Pasar Kalideres, Pasar Tomang Barat, Pasar Ganefo, Pasar Pos Pengumben, Lokbin Meruya, Pasar Pecah Kulit dan Pasar Jembatan Besi.

Untuk mengatasi lonjakan harga cabai yang semakin tinggi, Sudin KPKP Jakarta Barat menggelar Gerakan Pangan Murah untuk menjual langsung beberapa komoditas pangan di bawah harga pasaran. Gerakan Pangan Murah tersebut bekerjasama dengan Perumda Pasar Jaya dan Badan Ketahanan Pangan Kementerian Pertanian.

Kegiatan tersebut dilaksanakan di Pasar Tomang Barat, Grogol Petamburan, Jakarta Barat. Di sana, disediakan delapan komoditas seperti beras, gula pasir, minyak goreng, cabai merah keriting, cabai rawit keriting, cabai rawit merah, bawang merah, bawang putih dan telur ayam.

Cabai rawit merah dijual sekitar Rp60 ribu per kilogram. Selain itu, cabai merah keriting dijual seharga Rp40.000 per kilogram.

“Gerakan Pangan Murah melalui penjualan langsung guna menekan tingginya harga tersebut,” ujar Iwan. (Antara)

# KEMENTAN TAMBAH PASOKAN DAGING SAPI KE PASAR MITRA TANI

24 Januari 2021

<https://www.republika.co.id/berita/qndto1383/kementan-tambah-pasokan-daging-sapi-ke-pasar-mitra-tani>

**Pasokan daging beku ditambah menjadi 1,2 ton untuk setiap Pasar Mitra Tani.**

REPUBLIKA.CO.ID, JAKARTA -- Badan Ketahanan Pangan, Kementerian Pertanian, mulai menambah **pasokan daging sapi** beku ke Pasar Mitra Tani (PMT). Hal itu merespons masalah kenaikan **harga daging sapi** di wilayah Jabodetabek yang sempat diikuti aksi mogok berjualan para pedagang.

Kepala Bidang Distribusi Cadangan Pangan, BKP Kementan, Maino Dwi Hartono, mengatakan, Kementan tidak melakukan operasi pasar langsung ke pasar tradisional. Pasalnya, para pedagang sudah mulai aktif kembali menjual daging sapi ke masyarakat.

Karena itu, Kementan melakukan intervensi lewat outlet PMT di sejumlah daerah yang dikelola langsung oleh Badan Ketahanan Pangan. Pasokan daging beku ditambah dari rata-rata penyediaan 300 kilogram (kg) - 400 kg disiapkan menjadi 1,2 ton untuk setiap PMT.

Adapun harga yang diberlakukan sesuai peraturan pemerintah yakni mulai Rp 70 ribu per kilogram (kg). "Kami siapkan di 12 PMT wilayah Jabodetabek, sudah mulai tanggal 21 Januari sampai 25 Januari 2021," kata Maino.

Diketahui, para pedagang daging sapi di Jabodetabek kembali berjualan pada Sabtu (23/1). Aksi mogok yang sebelumnya terjadi diakhiri karena tuntutan pedagang untuk stabilisasi harga telah dipenuhi.

"Alhamdulillah, hari ini pedagang daging sapi se-Jabodetabek sudah berjualan seperti biasa," kata Ketua Asosiasi Pedagang Daging Indonesia (APDI), Asnawi.

Asnawi mengatakan, harga daging sapi yang diterima pedagang sudah sesuai dengan tuntutan yang disampaikan kepada pemerintah. APDI sebelumnya meminta agar dalam jangka waktu dua bulan ke depan tidak lagi ada kenaikan harga daging sapi timbang hidup di feedloter.

Yakni dengan harga Rp 47.000 per kg hingga Rp 48.500 per kg atau setara dengan harga karkas Rp 95.000 per kg hingga 98.000. Adapun di tingkat konsumen juga telah disesuaikan menjadi Rp 130.000 per kg dan diumumkan langsung oleh Kementerian Perdagangan.



## KEMENTAN USUL KEDELAI MASUK KELOMPOK BAHAN PANGAN STRATEGIS

Senin 25 Jan 2021 15:04 WIB

<https://www.republika.co.id/berita/qnhcsc423/kementan-usul-kedelai-masuk-kelompok-bahan-pangan-strategis>

REPUBLIKA.CO.ID, JAKARTA -- Kementerian Pertanian (Kementan) mengusulkan agar **komoditas kedelai** menjadi bagian dari kelompok bahan pangan strategis yang diprioritaskan. Usulan itu menjadi salah satu dari rencana permanen pemerintah untuk meningkatkan produksi **kedelai** dalam negeri.

Saat ini, terdapat 11 pangan strategis yang menjadi fokus pemerintah dalam menjaga **ketahanan pangan**. Di antaranya yakni beras, jagung, bawang merah, bawang putih, cabai besar, cabai rawit, daging sapi/kerbau, daging ayam, telur ayam, gula pasir dan minyak goreng.'

"Menjadikan kedelai bagian dari 12 pangan strategis dan memaksimalkan pasokan kedelai lokal, sisanya dari impor," kata Menteri Pertanian, Syahrul Yasin Limpo dalam Rapat Kerja bersama Komisi IV DPR, Senin (25/1).

Ia mengatakan, rencana permanen lainnya yakni dilanjutkan dengan mendorong hilirisasi kedelai. Itu diperkuat dengan kebijakan pengendalian impor kedelai, dari semula non larangan terbatas (lartas) menjadi komoditas lartas.

Importir, kata Syahrul, juga akan diwajibkan untuk mau menyerap kedelai lokal produksi petani. Tentunya dengan keberlanjutan jaminan pasar dan kepastian harga.

Lebih lanjut, ia mengatakan, Kementan juga telah menetapkan rencana kerja dalam 200 hari dalam upaya meningkatkan produksi kedelai. Kementan menargetkan terdapat penanaman kedelai dengan total luasan 325 ribu hektare (ha).

Lebih rinci yakni 50 ribu ha di Sulawesi Barat, 30 ribu ha di Sulawesi Utara, 20 ribu ha di Sulawesi Selatan, 54 ribu ha di Jawa Tengah, 40 ribu ha di Jawa Barat, 40 ribu ha di Jawa Timur, 20 ribu ha di NTB, 10 ribu ha di Kalimantan Selatan, 15 ribu ha di Lampung, 16 ribu ha di Jambi, 10 ribu ha di Banten, serta 20 ribu ha di Aceh.

Adapun rata-rata produktivitas diharapkan naik menjadi 2 ton per ha dari saat ini 1,5 ton per ha. Dari penanaman itu, diproyeksikan akan mulai memproduksi pada bulan Juli-September 2021 dengan perkiraan sebanyak 500 ribu ton. Target tersebut naik hampir dua kali lipat dari realisasi produksi kedelai 2020 yang hanya 296,9 ribu ton.

"Produksi akan diserap oleh Gakoptindo (Gabungan Koperasi Produsen Tahu Tempe Indonesia) dan pengrajin," ujarnya.

Adapun anggaran yang disiapkan untuk meningkatkan produksi kedelai yakni Rp 180 miliar dari APBN, Rp 480 miliar dari Anggaran Biaya Tambah (ABT), Kredit Usaha Rakyat Rp 3,25 triliun, serta investor sekitar Rp 3,6 triliun.

Koordinator Nasional Koalisi Rakyat untuk Kedaulatan Pangan (KRKP), Said Abdullah, mengatakan, dimasukkannya kedelai sebagai kelompok bahan pangan strategis cukup baik. Sebab, pemerintah akan mempunyai perhatian lebih dalam pengembangan kedelai meski semua komoditas pangan penting untuk dijaga.

"Bagus-bagus saja. Walaupun kedelai tidak berpengaruh besar terhadap inflasi, tapi dia ada peran besar dalam konsumsi publik, tahu dan tempe," kata Said.

Adapun soal produksi, ia menilai berapapun target yang dibuat pemerintah harus disertai dengan perencanaan matang pascapanen. Di satu sisi perlu ada kebijakan harga agar harga kedelai impor dan jauh tidak terpaut jauh.

Ia mendukung jika pemerintah berkomitmen untuk menaikkan produksi kedelai. Namun, ketersediaan lahan hingga kelompok petani yang menanam harus dapat dengan jelas terdata agar hasil dari penanaman dapat dipertanggungjawabkan.

Said menyinggung soal program upaya khusus kedelai yang pernah diterapkan

pemerintah periode sebelumnya. Ia mencontohkan seperti kasus di Kabupaten Indramayu, Jawa Barat, di mana petani kebingungan dalam menjual hasil panen setelah mengikuti program pemerintah.

"Itu kan penyakit klasik. Ada yang tujuan sama tapi caranya beda-beda, ada juga yang caranya sama, tujuan beda. Pemerintah kita seperti itu," katanya.

Said pun menekankan para pengrajin tahu dan tempe harus dikawal pemerintah agar mau menggunakan kedelai lokal. Seharusnya, kata Said, masalah kualitas tak menjadi masalah bagi pengrajin. "Tahu dan tempe sudah ada dari dulu, dan kita pakai kedelai lokal saat swasembada, tidak ada masalah *tuh*," kata dia.

"Daging beku, kita naikkan volumenyaantisipasi ada peningkatan pembelian," kata Maino kepada **Republika.co.id**, Sabtu (23/1).

Maino mengatakan, pihaknya juga telah melakukan publikasi dan sosialisasi langsung ke masyarakat terkait penambahan pasokan tersebut. Diharapkan masyarakat dapat memperoleh daging beku dengan harga terjangkau.

## KOMISI IV DPR CECAR MENTAN SOAL HARGA DAGING SAPI DAN KEDELAI

<https://kumparan.com/kumparanbisnis/komisi-iv-dpr-cecar-mentan-soal-harga-daging-sapi-dan-kedelai-1v2yqREpXq7/full>

Melonjaknya harga kedelai dan [daging sapi](#) di awal tahun 2021 menjadi sorotan Komisi IV DPR. Anggota Komisi IV, Endang Setyawati Thohari mempertanyakan alasan kenaikan bahan pangan tersebut.

Endang mengaku heran harga pangan cenderung naik di setiap lebaran, natal, dan tahun baru. Hal tersebut, kata Endang, bisa dilihat dari persoalan daging sapi.

"Dapat terlihat dari persoalan daging yang saat ini sedang melonjak. Padahal sebelumnya sudah dibentuk satgas pangan," kata Endang saat rapat bersama Menteri Pertanian Syahrul Yasin Limpo, Senin (25/1).

Endang menegaskan, kinerja Kementerian Pertanian ([Kementan](#)) harus ditingkatkan, khususnya dalam mengendalikan harga pangan. Jangan sampai, kata dia, harga naik baru bergerak mencari solusi.

"Karena harapan rakyat ada langkah antisipasi sebelum terjadinya kenaikan atau kelangkaan," ujar Endang.

Sementara itu, Ketua Komisi IV [DPR](#), Sudin, terlihat geram dengan melonjaknya harga kedelai dan daging sapi.

Dia mengakui masalah untuk [kedelai](#) Kementan tidak dilibatkan dalam regulasi, tetapi bertugas memproduksinya.

Sedangkan untuk daging sapi, Sudin mengaku heran permasalahan tersebut tak kunjung terselesaikan. Padahal, kata Sudin, anggaran Direktorat Peternakan Kesehatan Hewan jumlahnya besar.

Sudin menegaskan masalah kenaikan harga ini tidak bisa disepelekan. Ia meminta Kementan berupaya menekan impor, khususnya dari daging sapi.

"Pikirkan bagaimana bisa mengembangkan kedelai, bagaimana meningkatkan produksi sapi, penggemukannya bagaimana, jenisnya apa," tutur Sudin.

## USAI PEDAGANG MOGOK JUALAN, HARGA DAGING SAPI TAK JUGA TURUN

**Kompas.com**

- 25/01/2021, 20:40 WIB

<https://megapolitan.kompas.com/read/2021/01/25/20405181/usai-pedagang-mogok-jualan-harga-daging-sapi-tak-juga-turun?page=all>.

TANGERANG, KOMPAS.com - Pedagang daging sapi di Pasar Anyar dan Pasar Lama, Kota Tangerang, Banten, belum menurunkan harga jual daging setelah mogok berjualan selama tiga hari pada pekan lalu.

Salah seorang pedagang daging di Pasar Anyar, Hamid Abdillah, mengungkapkan, ia telah membuka kembali losnya pada Sabtu (23/1/2021) lalu. "Habis tutup tiga hari, saya buka lagi tanggal 23 kemarin," ujar pria 40 tahun itu ketika dikonfirmasi,

Senin (25/1/2021). "Pedagang daging selain saya juga mulai membuka toko masing-masing sejak Sabtu (23/1/2021) kemarin di pasar sini," lanjut Hamid.

Ia mengaku, harga daging sapi yang ia jual masih belum turun juga. Harga daging yang ia jual masih sekitar Rp 120.000 hingga Rp 125.000 per kilogram. Harga tersebut sama dengan harga jual daging sapi sebelum Hamid mogok jualan. "Belum ada hasilnya. Belum (turun) juga nih habis mogok jualan," keluh dia.

Dengan harga daging yang tak kunjung menurun, Hamid mengungkapkan bahwa pembeli terus menurun tiap harinya. "Karena (harga jual) enggak turun, penjualannya ya turun. Kalau biasanya (menjual) dua ekor tiap hari, sekarang enggak sampai satu ekor," paparnya.

Penjual daging di Pasar Lama, Suhardi, juga mengungkapkan bahwa dirinya masih menjual daging sapi dengan kisaran harga Rp 120.000 per kilogram. "Masih tetap Rp 120.000, sama kayak sebelum mogok jualan minggu lalu," ucap Suhardi.

Suhardi tak menurunkan harga jual daging karena harga daging yang dia beli dari supplier daging atau rumah pemotongan hewan (RPH) masih mahal. "Harga beli

daging yang saya jual masih mahal. Jadi memang belum bisa nurunin harga jual," kata dia.

Meskipun demikian, Suhardi mengaku tidak terjadi perubahan signifikan terkait jumlah pembeli di losnya. "Pembelinya sama saja, tapi ya saya penginnya harga daging bisa cepat menurun," harap Suhardi.

Seperti diketahui, APDI mengeluarkan Surat Edaran No 08/A/DPD-APDI/I/2021 yang mengimbau agar pedagang daging, RPH, atau supplier daging untuk menutup usahanya pada 19-21 Januari 2021.

Menindaklanjuti edaran tersebut, pada pedagang daging di Kota Tangerang sepakat untuk mogok berjualan pada 20-22 Januari 2021.

## **PEDAGANG DAGING SAPI DI JAKBAR JUALAN LAGI, HARGA DIPATOK MULAI RP 125.000 PER KILOGRAM**

25/01/2021, 21:32 WIB

<https://megapolitan.kompas.com/read/2021/01/25/21321941/pedagang-daging-sapi-di-jakbar-jualan-lagi-harga-dipatok-mulai-rp-125000?page=all>.

JAKARTA, KOMPAS.com - Kepala Suku Dinas Ketahanan Pangan, Kelautan, dan Pertanian (Sudin KPKP) Jakarta Barat Iwan Indriyanto menyatakan, pedagang daging sapi di Jakarta Barat sudah mulai berjualan sejak Sabtu (23/1/2021) lalu.

Para pedagang sebelumnya mogok jualan selama tiga hari. "Tanggal 23 Januari sudah mulai jualan," kata Iwan kepada Kompas.com ketika dikonfirmasi, Senin (25/1/2021).

Iwan berujar, harga daging sapi sekitar Rp 125.000 sampai Rp 130.000 per kilogram.

"Kisaran harga (daging sapi) Rp 125.0000 sampai dengan Rp 130.000 per kilogram," lanjutnya.

Harga tersebut menurun jika dibandingkan dengan lonjakan harga yang terjadi sebelum pedagang daging sapi mogok massal. Saat itu, harga daging sapi adalah Rp 135.000 per kilogram.

Namun, harga yang dipatok saat ini masih lebih tinggi dibandingkan harga normal sebelum terjadi lonjakan.

Untuk menekan harga tersebut, Iwan menyampaikan bahwa Sudin KPKP mengimbau masyarakat untuk mengonsumsi daging beku sebagai alternatif konsumsi daging.

"Kami melakukan sosialisasi kepada masyarakat terkait alternatif bahan kebutuhan konsumsi daging bisa menggunakan daging beku," kata dia.



Iwan menjelaskan, dengan kualitas yang hampir sama, harga daging beku relatif lebih murah dibandingkan daging sapi segar.

Untuk diketahui, pedagang daging sapi di Jabodetabek sepakat untuk mogok berjualan selama tiga hari, yakni pada 20-22 Januari 2021.

Sekretaris Dewan Pengurus Daerah Asosiasi Pedagang Daging Indonesia (APDI) DKI Jakarta Tb Mufti Bangkit mengatakan, aksi mogok berjualan itu dilakukan sebagai bentuk protes atas melonjaknya harga daging sapi di rumah pemotongan hewan.

Lonjakan harga daging sudah dirasakan sejak empat bulan terakhir. Kenaikan harga itu diprediksi akan terus terjadi hingga April 2021, jika tidak ada aksi yang dilakukan pemerintah.

## HARGA TELUR ANJLOK, PETERNAK AYAM TELUR KHAWATIR

Rabu, 27 Januari 2021 19:48

Artikel ini telah tayang di Wartakotalive dengan judul Harga Telur Anjlok, Peternak Ayam Telur Khawatir, <https://wartakota.tribunnews.com/2021/01/27/harga-telur-anjlok-peternak-ayam-telur-khawatir>.

**WARTAKOTALIVE.COM, BOGOR** - Anjloknya harga jual telur ayam selama hampir sebulan rupanya berdampak negatif bagi para peternak telur ayam.

Sebab, harga telur yang anjlok itu dibarengi dengan tingginya harga pakan ayam, sehingga untung dari penjualan telur tak sebanding.

Peternak ayam dan telur di Desa Tegal, Kemang, Kabupaten Bogor, Edi Setia mengeluh dengan situasi yang terjadi saat ini lantaran harga jual telur ayam menurun

"Harga telur turun drastis dari harga awalnya Rp 22 ribu kini harga telur Rp 19, 300. Sedangkan harga pakan ayam naik dari semula Rp 270 ribu kini per karung Rp 280 ribu," ujarnya, Rabu (27/1/2021).

Tak hanya pakan, Edi juga memaparkan bahwa harga obat untuk perawatan ikut naik pula.

"Belum lagi harga obat naik cukup tinggi dari mulanya Rp 800 ribu sekarang Rp 1,8 juta per botol 500 ml," jelasnya.

Dengan tingginya harga pakan ayam dan obat sedangkan harga telur ayam anjlok tentu sangat terasa sekali dampaknya pada pendapatan.

"Kalau penjualan si tidak menurun tapi ini margin keuntungan sangat tipis karena harga pakan ayam naik terus sebulan ini udah dua kali naik," paparnya.

Selain itu, Edi menceritakan cuaca yang tak menentu juga berdampak pada produksi telur.

Menurutnya, ayam-ayam ini banyak yang menderita sakit sehingga berpengaruh pada produksi telur.

"Di kandang ayam saya ini ada 3500 ekor ayam petelur tapi saat musim hujan gini 1000 ekor ayam cuma satu peti, biasanya 100 ekor tiga peti," jelasnya.

Edi berharap harga telur kembali stabil. Sebab, dia menilai jika harga telur terus anjlok dan harga pakan ayam naik para peternak ayam petelur yang kecil bisa alami kebangkrutan.

"Karena untuk bayar pegawai dan beli pakan ayam yang harganya tinggi kalau harga telur ayam rendah bisa bangkrut," pungkasnya," tandasnya.

## HARGA TELUR DI SIDOARJO ANJLOK, PERMINTAAN DI PASAR BARU PORONG MENINGKAT

Suparno - detikNews

Rabu, 27 Jan 2021 18:13 WIB

<https://news.detik.com/berita-jawa-timur/d-5350992/harga-telur-di-sidoarjo-anjlok-permintaan-di-pasar-baru-porong-meningkat>

Sidoarjo -

Harga telur ayam ras di pasar tradisional Sidoarjo terus anjlok. Ini membuat permintaan telur di Pasar Baru Porong, Sidoarjo, meningkat.

Dari pantauan detikcom, saat ini harga telur Rp 20 ribu/kg. Padahal sebelumnya, harga per kg telur ayam ras ini mencapai Rp 28 ribu.

Ari Sri Lestari (46) salah satu pedagang telur di pasar Porong Sidoarjo mengatakan, harga telur setiap hari terus turun. Empat hari yang lalu harga telur mencapai Rp 28 ribu/kg. Hampir setiap hari harga telur anjlok.

"Saat ini harga jual telur Rp 20 ribu/kg. Meskipun harganya terus turun alhamdulillah permintaan pembeli malah naik," kata Ari di Pasar Porong Baru, Sidoarjo, Rabu (27/1/2021).

Ari mengakui, meski permintaan banyak, namun keuntungannya sangat minim. Setiap kotak yang berisi telur sebanyak 20 kg, hanya mendapat keuntungan sebesar Rp 5 ribu. Namun bila telur dijual eceran per kilogram, dirinya mendapatkan keuntungan Rp 500

"Dengan harga telur terus anjlok, keuntungannya sangat minim," tambah Ari.

Hal sama disampaikan oleh Khoiriah (61) pedagang telur mengaku bahwa harga telur terus anjlok. Meski untungnya juga ikut menurun, dia tetap semangat untuk berjualan. Sebenarnya problem pedagang itu bukan turunnya harga telur, namun sejak pandemi COVID-19, semua pedagang terus merugi.

"Kami juga tidak mengetahui secara pasti apa penyebab harga telur terus anjlok. Bagi kami tidak masalah yang terpenting masih ada untung," kata Khoiriah.

Diah (43) salah satu pembeli mengaku sangat senang dengan harga telur anjlok, karena dirinya sering membeli telur untuk kebutuhan keluarga.

"Karena harga telur murah, yang biasanya beli hanya 1 kg. Hari ini membeli 3 kg, mumpung harga murah mas," tandas Diah.

## HARGA CABAI RAWIT MERAH DI PASAR TEBET TEMBUS RP100.000 PER KG

<https://www.merdeka.com/uang/harga-cabai-rawit-merah-di-pasar-tebet-tembus-rp100000-per-kg.html>

Merdeka.com - Harga cabai rawit merah di pasar tradisional termasuk di Pasar Tebet Barat, **Jakarta** Selatan, mencapai Rp100.000 per kilogram (Kg), menurut Info Pangan Jakarta (IPJ), Kamis (28/1).

Dinas Ketahanan Pangan, Kelautan dan Pertanian (DKPK) DKI Jakarta membenarkan hal tersebut. Namun kenaikan harga tidak terjadi di semua pasar tradisional Ibu Kota, hanya di pasar-pasar tertentu, salah satunya Pasar Tebet Barat.

"Harga cabai rawit merah ada yang menjual kisaran Rp75.000 hingga Rp90.000 per Kg, hanya di Pasar Tebet Barat yang Rp100.000," kata Pelaksana Tugas Kepala DKPKP DKI Jakarta Suharini Eliawati dikutip dari Antara.

Elly menjelaskan, ada juga pasar yang menjual harga cabai di bawah rata-rata pasar sebesar Rp45.000, yakni di Pasar Metro Atom, Pasar Baru, Jakarta Pusat.

Adanya perbedaan harga cabai rawit merah ini, menurut Elly, disebabkan beberapa kemungkinan. Bisa saja pedagang memiliki stok cabai yang lama sehingga dijual dengan harga terjangkau daripada busuk.

Sementara harga jual di tingkat pasar induk yang menjadi pemasok cabai untuk pasar tradisional di Jakarta, yakni Pasar Kramatjati, Pasar Cibitung dan Pasar Tanah Tinggi, Tangerang Selatan, memang mengalami kenaikan.

"Selain itu, pasar-pasar tradisional di Jakarta punya keunikan berdasarkan lokasinya. Jika berada di kawasan elit, masyarakat kelas menengah atas, harga mengikuti psikologis wilayahnya," kata Elly.

Menurut Elly, kenaikan harga cabai rawit merah dikarenakan pasokan cabai dari sentra produksi cabai di wilayah Jawa. Pasokan terhambat cuaca yang kurang

mendukung, petani juga tidak memetik cabai akibat hujan yang terus turun di wilayah sentra.

Untuk mengantisipasi harga jual cabai di pasar tradisional terus melambung, pihaknya tengah membicarakan dengan Kementerian Pertanian untuk memperpanjang operasi pasar (OP) cabai murah. "Kita sudah koordinasi dengan Kementerian Pertanian, kita minta operasi pasar cabai murah diperpanjang pelaksanaannya di pasar-pasar tradisional," kata Elly.

#### Info Harga

DKPK DKI **Jakarta** melakukan pemantauan harga cabai rawit di 48 pasar tradisional di bawah pengelolaan Perumda Pasar Jaya.

Hasil pantauan hari ini, harga cabai rawit merah Rp80.000 di antaranya ada di Pasar Klender SS, Pasar Kalibaru, Pasar Kelapa Gading, Pasar Pal Merah, Pasar Kalideres, Pasar Cengkareng, Pasar Lenteng Agung dan Pasar Pesanggrahan.

Pasar Johar Baru, Pasar Cempaka Putih, Pasar paseban, Pasar Ujung Menteng, Pasar Cinajtung, Pasar Pal Meriam, Pasar Ciplak, Pasar Pulo Gadung dan Pasar Perumnas Klender.

Selain itu Pasar Jatinegara, Pasar Kramatjati, Pasar Jatinegara, Pasar Pramuka, Pasar Minggu, Pasar Grogol, Pasar Jembatan Merah serta Pasar Senen Blok III-VI.

Sedangkan harga cabai Rp85.000 ada di Pasar Glodok, Pasar Tanah Abang Blok A-G, Pasar Cipete, Pasar Mampang Prapatan dan Pasar Pluit.

Harga cabai rawit merah Rp90.000 terjadi di Pasar Anyer Bahari, Pasar Rawamangun, Pasar Koja Baru, Pasar Tomang Barat, Pasar Rumput, Pasar Kebayoran Lama, Pasar Gondangdia, Pasar Mayestik dan Pasar Rawa Badak.

Ada juga pasar yang menjual cabai rawit merah Rp68 ribu di Pasar Induk Kramatjati, Rp78.000 di Pasar Sunter Podomoro, Rp75.000 di Pasar Cibubur, Pasar Pondok Labu dan Pasar Jembatan Lima.

Untuk harga Rp70.000 per kg, hanya ada di dua lokasi, yakni Pasar Pos Pengumben serta Pasar Pademangan Timur.

Sementara itu, untuk cabai jenis lain, seperti cabai merah keriting, hijau keriting, cabai merah besar, hijau besar, juga dijual dengan harga rata-rata DKI Jakarta Rp51.149. Sedangkan untuk harga tertinggi Rp65.000 per Kg di Pasar Mayestik dan terendah Rp35.000 per kg di Pasar Jembatan Lima.

Cabai rawit hijau rata-rata Rp76.192 per Kg, harga tertinggi Rp90.000 per Kg di Pasar Ikan Koja, dan terendah Rp55.000 di Pasar Mayestik.

Untuk cabai merah besar rata-rata Rp50.977 per Kg, harga tertinggi Rp70.000 di Pasar Ciplak dan terendah Rp35.000 di Pasar Jembatan Lima. **[idr]**



## PEMROV TELUSURI PENYEBAB TINGGINYA HARGA CABAI

<https://www.suarantb.com/pemprov-telusuri-penyebab-tingginya-harga-cabai/>

29 Januari 2021

**Selong (Suara NTB)** – Dinas Ketahanan Provinsi NTB melakukan penelusuran penyebab tingginya harga cabai yang belakangan ini melambung mencapai Rp70.000/Kg, bahkan mencapai Rp100.000/Kg di Pulau Sumbawa. Diketahui, harga cabai saat ini menjadi perhatian publik, karena kenaikannya cukup tinggi dari biasanya. Sepanjang tahun 2020 hingga 2021, harga saat ini termasuk paling tinggi.

Kepala Dinas Ketahanan Pangan Provinsi NTB, Drs. H. Pathul Gani, M.Si dan jajaran Kamis, 28 Januari 2021 melakukan ke petani cabai di Desa Paok Pampang, Kecamatan Sukamulia Kabupaten Lombok Timur yang menjadi sentra produksi cabai di Lombok. Bersama Kepala Dinas Ketahanan Pangan Kabupaten Lombok Timur, Masyhur beserta jajarannya.

Dari fakta lapangan, dapat disimpulkan sementara, tingginya harga cabai bukan karena kurangnya produksi, melainkan karena tingginya permintaan cabai dari luar daerah. Petani cabai di Desa Pok Pampang saat ini tengah bergembira memasuki musim panen. Harga cabai dijual ke pengepul di kisaran Rp65.000/Kg. Ladon I adalah salah satu kelompok binaan Dinas Ketahanan Pangan Provinsi NTB.

Mengelola 20 hektar dari 94 hektar lahan pertanian yang ada disana. Selain cabai, lahan pertanian di desa ini juga diisi komoditas hortikultura lainnya, seperti toma dan padi. Hasil produksi petani ini biasanya dijual ke Toko Tani Indonesia (TTI) untuk menjaga stabilitas harga komoditas di pasaran. Ketua Kelompok Tani Ladon I, Kamaruddin mengatakan, karena tingginya tawaran harga pembelian, petani kelompoknya juga tak bisa dicegat menjualnya ke pengepul yang berdatangan langsung ke sawah-sawah mereka.

“Yang buat harga tinggi itu pengiriman ke Jawa, bahkan Batam,” kata Kamaruddin. Untuk menjaga stabilitas harga cabai, ia mengharapkan kepada pemerintah daerah

untuk memperbanyak kelompok-kelompok binaan. Karena hasil produksi kelompok binaan ini yang nantinya diambil oleh pemerintah untuk menggelar pasar murah, saat harga di pasaran tinggi.

“Kalau kita sebagai petani, mana yang mau membeli dengan harga yang paling tinggi, ke sana kita jual,” kata H. Jaizani, salah satu anggota kelompok. Harga jual cabai saat ini sedang menggairahkan bagi para petani. Akhir tahun 2020 kemarin, harganya justru anjlok, bahkan di bawah Rp10.000 sekilo. Tingginya harga cabai saat ini karena permintaan pengepul untuk dikirim ke luar daerah juga cukup tinggi. Petani merasa senang. Kapan lagi mereka mendapatkan harga tinggi.

Kepala Dinas Ketahanan Pangan Provinsi NTB, Drs. H. Fathul Gani, M.Si menegaskan bahwa harga tinggi bukan karena kekurangan pasokan. Berdasarkan data arus ke luar barang yang dipotret dari pelabuhan, sepanjang tahun 2020 sebanyak 1.248, 72 ton. Terbanyak pada Bulan Desember sebanyak 894 ton. Tujuannya Batam, Belitung, Pangkal Pinang dan Manggarai. Data diambil dari Bandara Lombok dan Pelabuhan Sape.

Fathul Gani mengatakan, dari sisi ketersediaan, selain menjaga produksi dari kelompok-kelompok tani binaan, masyarakat juga terus digalakkan memanfaatkan pekarangan untuk menanam cabai. Pemprov menyediakan bibit cabai. Produksi cabai dapat dilakukan tidak saja di lahan pertanian yang produktif, pun di pematang-pematang sawah hingga kawasan perumahan.

“Kalau soal kenapa harga tinggi, itu karena hukum pasar berlaku. Tidak bisa kita terlalu intervensi. Tidak bisa juga kita kendalikan orang mau jualnya ke mana. Penting kita lakukan adalah mandiri menanam cabai. Sehingga tidak selalu mengandalkan dengan membeli. Manfaatkan lahan lahan pekarangan kita, pematang-pematang sawah dan lahan-lahan yang tidak produktif untuk menanam cabai dengan teknologi tanam sederhana, polybag.

Untuk menjaga ketersediaan pangan dan stabilisasi harga, terdapat 61 Pengembangan Usaha Pangan Masyarakat (PUPM) yang dibina di NTB sejak tahun 2016. Dua PUPM diantaranya fokus mengembangkan cabai, tersebar di Sukamulia

dan Lendang Nangka Lombok Timur. PUPM adalah kegiatan memberdayakan lembaga usaha pangan masyarakat atau gapoktan (gabungan kelompok tani/Kelompok Tani, Lembaga usaha masyarakat yang bergerak di bidang pangan) dalam melayani Toko Tani Indonesia (TTI) untuk menjaga stabilitas pasokan dan harga pangan. PUPM ini diberi untuk terus memproduksi menjaga ketersediaan pasokan pangan. Selain itu, hasil produksi PUPM juga biasanya digunakan oleh pemerintah untuk melakukan operasi pasar dalam rangka menjaga stabilitas harga pangan. **(bul)**

## HARGA TELUR AYAM ANJLOK, INI LANGKAH YANG DILAKUKAN KEMENTAN

<https://industri.kontan.co.id/news/harga-telur-ayam-anjlok-ini-langkah-dilakukan-kementan>

Jumat, 29 Januari 2021 / 11:19 WIB

**KONTAN.CO.ID - JAKARTA.** Sejak awal tahun, harga telur ayam mengalami penurunan yang disebabkan pasokan melimpah namun daya serap pasar yang rendah. Kondisi ini pun banyak dikeluhkan peternak.

Menurut data Asosiasi Peternak Layer Nasional harga telur ayam di tingkat peternak saat ini Rp 16.000-Rp 17.000 per kilogram secara nasional. Jauh di bawah harga yang dipatok pemerintah sebesar Rp 19.000-Rp 21.000 per kilogram dalam Permendag Nomor 7 Tahun 2020.

Kementerian Pertanian (Kementan) memperkirakan penurunan harga telur ayam terus berlanjut hingga akhir Februari 2021. Hal itu tercermin dari necara bulanan yang memprediksi telur surplus hingga 38.136 ton.

"Untuk itu perlu segera diambil tindakan agar harga telur ini tidak merugikan peternak," ujar Kepala Bidang Harga Pangan Badan Ketahanan Pangan (BKP) Kementan Inti Pertiwi kepada Kompas.com, dikutip Jumat (29/1/2021).

Ia menyatakan, pemerintah mengambil sejumlah langkah untuk menstabilisasi harga telur ayam. Pertama, membantu melakukan penyerapan telur dengan harga pembelian pemerintah (HPP) di sentra-sentra produksi yang harganya saat ini sedang jatuh.

"Kementan sedang melakukan gerakan bela beli telur peternak," imbuhnya.

Setelah diserap pemerintah, lanjut Inti, telur pun didistribusikan dari wilayah sentra ke konsumen, khususnya ke wilayah yang memiliki permintaan cukup tinggi terhadap telur. Kementan turut mengawasi proses distribusi agar berjalan lancar.

"Yang terpenting memastikan tidak ada permasalahan dalam penetapan harga jual oleh pedagang, artinya tidak boleh ada tindakan pedagang yang menekan harga telur yang dapat merugikan peternak," ucap dia.

## **STOK BAHAN PANGAN DI TALA KEMBALI STABIL, HARGA CABAI BERGERAK TURUN**

<https://banjarmasin.tribunnews.com/2021/01/29/stok-bahan-pangan-di-tala-kembali-stabil-harga-cabai-bergerak-turun>.

**BANJARMASINPOST.CO.ID, PELAIHARI** - Setelah sempat menipis akibat sulitnya akses keluar masuk ke Pelaihari terdampak bencana alam (banjir besar), stok bahan pangan di pasar besar Pelaihari kini kembali stabil.

Pantauan di pasar besar Pelaihari, Jumat (29/1/2021), barang dangangan di tiap kios pedagang lumayan banyak.

Mulai dari beras, sembako, sayuran, ikan/daging, dan lainnya.

"Sudah masuk lagi seperti biasa kiriman barang dari agen," tutur Rahmat, pedagang sembako.

Fluktuasi harga juga stabil.

Pada sejumlah item barang, ada yang mengalami kenaikan dan penurunan secara wajar.

"Alhamdulillah suplai dan ketersediaan bahan pangan sudah normal," ucap Kepala Dinas Koperasi, Usaha Kecil, dan Perdagangan (Diskopdag) Tala H Syahrian Nurdin didampingi Kasi Distribusi dan Usaha Perdagangan Myrna.

Pihaknya rutin tiap hari melakukan pemantauan stok dan harga bahan panga di pasar besar Pelaihari.

Terdata sekitar lima item bahan pangan yang naik. Di antaranya yakni daging ayam ras semula Rp 40 per kilogram menjadi Rp 45 ribu.

Lalu, ikan asin tenggiri Rp 95 ribu per kilogram menjadi Rp 100 ribu, ikan asin teri Rp 60 ribu menjadi Rp 70 ribu, dan ikan peda Rp 35 ribu menjadi Rp 40 ribu.

Sementara itu, papir Myrna, bahan pangan yang mengalami penurunan di antaranya telur ayam ras semula Rp 26 per kilogrsm menjadi Rp 25 ribu.

Semua jenis cabai juga turun.

Cabai merah segar biasa, merah keriting, rawit merah, rawit hijau, rawit taji, dan rawit tiung semula Rp 100 ribu per kilogram menjadi Rp 90 ribu.

Bawang merah semula Rp 40 ribu per kilogram menjadi Rp 30 ribu.

Ikan nila Rp 40 ribu menjadi Rp 35 ribu per kilogram.

Ikan haruan Rp 80 ribu menjadi Rp 70 ribu per kilogram, ikan papuyu Rp 120 ribu menjadi Rp 100 ribu per kilogram.

Bagaimana dengan harga bahan pangan lainnya? "Sementara ini untuk yang lainnya tidak ada kenaikan. Stok juga cukup," sebut Myrna.

## PEMROV TELUSURI PENYEBAB TINGGINYA HARGA CABAI

<https://www.suarantb.com/pemprov-telusuri-penyebab-tingginya-harga-cabai/>

**Selong (Suara NTB)** – Dinas Ketahanan Provinsi NTB melakukan penelusuran penyebab tingginya harga cabai yang belakangan ini melambung mencapai Rp70.000/Kg, bahkan mencapai Rp100.000/Kg di Pulau Sumbawa. Diketahui, harga cabai saat ini menjadi perhatian publik, karena kenaikannya cukup tinggi dari biasanya. Sepanjang tahun 2020 hingga 2021, harga saat ini termasuk paling tinggi.

Kepala Dinas Ketahanan Pangan Provinsi NTB, Drs. H. Pathul Gani, M.Si dan jajaran Kamis, 28 Januari 2021 melakukan ke petani cabai di Desa Paok Pampang, Kecamatan Sukamulia Kabupaten Lombok Timur yang menjadi sentra produksi cabai di Lombok. Bersama Kepala Dinas Ketahanan Pangan Kabupaten Lombok Timur, Masyhur beserta jajarannya.

Dari fakta lapangan, dapat disimpulkan sementara, tingginya harga cabai bukan karena kurangnya produksi, melainkan karena tingginya permintaan cabai dari luar daerah. Petani cabai di Desa Pok Pampang saat ini tengah bergembira memasuki musim panen. Harga cabai dijual ke pengepul di kisaran Rp65.000/Kg. Ladon I adalah salah satu kelompok binaan Dinas Ketahanan Pangan Provinsi NTB.

Mengelola 20 hektar dari 94 hektar lahan pertanian yang ada disana. Selain cabai, lahan pertanian di desa ini juga diisi komoditas hortikultura lainnya, seperti toma dan padi. Hasil produksi petani ini biasanya dijual ke Toko Tani Indonesia (TTI) untuk menjaga stabilitas harga komoditas di pasaran. Ketua Kelompok Tani Ladon I, Kamaruddin mengatakan, karena tingginya tawaran harga pembelian, petani kelompoknya juga tak bisa dicegat menjualnya ke pengepul yang berdatangan langsung ke sawah-sawah mereka.

“Yang buat harga tinggi itu pengiriman ke Jawa, bahkan Batam,” kata Kamaruddin. Untuk menjaga stabilitas harga cabai, ia mengharapkan kepada pemerintah daerah



untuk memperbanyak kelompok-kelompok binaan. Karena hasil produksi kelompok binaan ini yang nantinya diambil oleh pemerintah untuk menggelar pasar murah, saat harga di pasaran tinggi.

“Kalau kita sebagai petani, mana yang mau membeli dengan harga yang paling tinggi, ke sana kita jual,” kata H. Jaizani, salah satu anggota kelompok. Harga jual cabai saat ini sedang menggairahkan bagi para petani. Akhir tahun 2020 kemarin, harganya justru anjlok, bahkan di bawah Rp10.000 sekilo. Tingginya harga cabai saat ini karena permintaan pengepul untuk dikirim ke luar daerah juga cukup tinggi. Petani merasa senang. Kapan lagi mereka mendapatkan harga tinggi.

Kepala Dinas Ketahanan Pangan Provinsi NTB, Drs. H. Fathul Gani, M.Si menegaskan bahwa harga tinggi bukan karena kekurangan pasokan. Berdasarkan data arus ke luar barang yang dipotret dari pelabuhan, sepanjang tahun 2020 sebanyak 1.248, 72 ton. Terbanyak pada Bulan Desember sebanyak 894 ton. Tujuannya Batam, Belitung, Pangkal Pinang dan Manggarai. Data diambil dari Bandara Lombok dan Pelabuhan Sape.

Fathul Gani mengatakan, dari sisi ketersediaan, selain menjaga produksi dari kelompok-kelompok tani binaan, masyarakat juga terus digalakkan memanfaatkan pekarangan untuk menanam cabai. Pemprov menyediakan bibit cabai. Produksi cabai dapat dilakukan tidak saja di lahan pertanian yang produktif, pun di pematang-pematang sawah hingga kawasan perumahan.

“Kalau soal kenapa harga tinggi, itu karena hukum pasar berlaku. Tidak bisa kita terlalu intervensi. Tidak bisa juga kita kendalikan orang mau jualnya ke mana. Penting kita lakukan adalah mandiri menanam cabai. Sehingga tidak selalu mengandalkan dengan membeli. Manfaatkan lahan lahan pekarangan kita, pematang-pematang sawah dan lahan-lahan yang tidak produktif untuk menanam cabai dengan teknologi tanam sederhana, polybag.

Untuk menjaga ketersediaan pangan dan stabilisasi harga, terdapat 61 Pengembangan Usaha Pangan Masyarakat (PUPM) yang dibina di NTB sejak tahun 2016. Dua PUPM diantaranya fokus mengembangkan cabai, tersebar di Sukamulia

dan Lendang Nangka Lombok Timur. PUPM adalah kegiatan memberdayakan lembaga usaha pangan masyarakat atau gapoktan (gabungan kelompok tani/Kelompok Tani, Lembaga usaha masyarakat yang bergerak di bidang pangan) dalam melayani Toko Tani Indonesia (TTI) untuk menjaga stabilitas pasokan dan harga pangan. PUPM ini diberi untuk terus memproduksi menjaga ketersediaan pasokan pangan. Selain itu, hasil produksi PUPM juga biasanya digunakan oleh pemerintah untuk melakukan operasi pasar dalam rangka menjaga stabilitas harga pangan. **(bul)**

## **KEMANTAN BELUM BAHAS BADAN OTORITAS PANGAN, PENGAMAT: ADA TARIK ULUR KEPENTINGAN**

<https://nasional.kontan.co.id/news/kementan-belum-bahas-badan-otoritas-pangan-pengamat-ada-tarik-ulur-kepentingan>

[29 Januari 2021](#)

**KONTAN.CO.ID - JAKARTA.** Sejak Undang Undang nomor 18 tahun 2012 tentang Pangan disahkan, pemerintah masih belum mengerjakan amanat UU tersebut.

Salah satunya adalah membuat lembaga yang menangani bidang pangan. Lembaga tersebut nantinya akan berada langsung di bawah presiden untuk menjamin kedaulatan pangan, kemandirian pangan, dan ketahanan pangan nasional.

Guna mewujudkan hal tersebut, Komisi VI meminta Bulog untuk diubah menjadi Badan Pangan Nasional. Meski begitu Kementerian Pertanian menyebut belum ada pembahasan mengenai badan pangan.

"Belum pernah kita bicarakan," ujar Kepala Badan Ketahanan Pangan Kementerian Pertanian Agung Hendriadi saat dihubungi Kontan.co.id, Jumat (29/1).

Sebagai informasi, pemerintah harus membentuk lembaga yang mengurus pangan paling lambat tiga tahun setelah UU disahkan.

Pengamat pertanian Institut Pertanian Bogor (IPB) Dwi Andreas menyebut pernah menyusun lembaga tersebut.

Meski begitu ia mengakui pembentukan lembaga pangan tak mudah dilakukan. Pasalnya kehadiran lembaga pangan akan menggerus kewenangan sejumlah kementerian dan lembaga.

"Tarik menarik kepentingannya luar biasa kuat, tarik-menarik antar kementerian," terang Dwi.

Sejumlah kewenangan yang akan terpangkas antara lain adalah Kementerian Pertanian, Kementerian Perdagangan, dan Kementerian Sosial.

Nantinya lembaga yang disebut sebagai Badan Otoritas Pangan akan melakukan sebagian tugas dari ketiga kementerian tersebut.

Badan otoritas pangan akan mengurus data pangan, penetapan impor pangan, hingga pelaksanaan bantuan pangan. Kebijakan yang diambil akan lebih cepat.

"Keuntungannya karena lembaga itu ada di bawah presiden, keputusan bisa dilakukan dengan cepat," jelas Dwi.

Meski begitu Dwi tak sepakat bila Bulog beralih tugas menjadi badan otoritas pangan. Dwi bilang nantinya Bulog akan menjadi lembaga operasional yang berada di bawah badan otoritas pangan.

## KEMENTAN PREDIKSI HARGA TELUR AYAM AKAN TURUN HINGGA PERTENGAHAN FEBRUARI 2021

<https://www.merdeka.com/uang/kementan-prediksi-harga-telur-ayam-akan-turun-hingga-pertengahan-februari-2021.html>

[29 Januari 2021](#)

**Merdeka.com** - Kementerian Pertanian (Kementan) memperkirakan tren harga eceran telur ayam ras akan mengalami penurunan sampai pertengahan Februari 2021. Ini terjadi jika permintaan terhadap komoditas ini tidak meningkat signifikan. Kepala Bidang Harga Pangan Badan Ketahanan Pangan (BKP) Kementan, Inti Pertiwi mengatakan, pemicu turunnya harga telur adalah produksi yang berlimpah, namun tidak terserap banyak oleh pasar. Hal itu karena adanya Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) terutama di wilayah Jawa yang diperpanjang sampai 8 Februari 2021, sehingga mengakibatkan konsumsi dan permintaan telur ayam berkurang.

"Proyeksi kami jika tidak ada upaya menahan turunnya harga telur, harga akan turun sampai minggu kedua Februari," kata Isti saat dihubungi Antara di [Jakarta](#), Jumat (29/1).

Isti menjelaskan, penurunan harga hingga Februari ini terlihat dari neraca bulanan yang surplus hingga 38.136 ton. Setelah itu harga telur akan mengalami peningkatan hingga akhir Mei 2021 hingga mencapai Rp25.453 per kilogram pada Mei karena defisit telur sebanyak 23.780 ton.

Seperti diketahui harga telur ayam di tingkat peternak saat ini di kisaran Rp16.000-Rp17.000 per kilogram, berdasarkan data Asosiasi Peternak Layer Nasional. Harga tersebut jauh di bawah harga acuan pemerintah sebesar Rp19.000-Rp 21.000 per kilogram, berdasarkan ketentuan Permendag Nomor 7 Tahun 2020.

Berdasarkan data Pusat Informasi Harga Pangan Strategis (PIHPS) Nasional per 29 Januari 2021, harga rata-rata telur ayam ras segar secara nasional di tingkat konsumen mencapai Rp26.650 per kilogram.

Menyikapi hal ini, peternak layer atau telur ayam ras yang tergabung dalam Koperasi Peternak Unggas Sejahtera Blitar berkirim surat kepada Menteri Sosial (Mensos) Tri Rismaharini, terkait permintaan agar pemerintah dapat menyerap telur produksi peternak sebagai Bahan Pangan Non-Tunai (BPNT). **[idr]**

## **KEMENTAN KLAIM PASOKAN BAHAN PANGAN AMAN HINGGA BEBERAPA BULAN KE DEPAN**

Minggu, 31 Januari 2021 / 22:07 WIB

<https://industri.kontan.co.id/news/kementan-klaim-pasokan-bahan-pangan-aman-hingga-beberapa-bulan-ke-depan>

**KONTAN.CO.ID - JAKARTA.** Badan Ketahanan Pangan Kementerian Pertanian (Kementan) memastikan bahwa pasokan bahan pangan saat ini hingga beberapa bulan ke depan aman meski ada beberapa komoditas yang menjadi perhatian.

"Untuk saat ini dan 3 bulan ke depan, (pasokan bahan pangan) aman. Beberapa komoditas yang terus mendapat perhatian kita adalah daging sapi dan cabai rawit," ujar Kepala Badan Ketahanan Pangan Kementan Agung Hendriadi kepada Kontan, Minggu (31/1).

Seperti diketahui, harga cabai rawit dan daging sapi cukup tinggi dalam beberapa waktu terakhir. Berdasarkan data Pusat Informasi Harga Pangan Strategis Nasional (PIHPS) per 29 Januari, harga rata-rata cabai rawit merah sekitar Rp 71.450 per kg, sementara cabai rawit hijau sebesar Rp 61.500 per kg. Lalu, harga rata-rata daging sapi kualitas 1 sekitar Rp 123.800 per kg.

Meski begitu, Agung memastikan bahwa pihaknya sudah mengamankan pasokan komoditas tersebut. Dia juga berharap harga cabai sudah mengalami penurunan di Februari ini. "Untuk sapi sudah diantisipasi, pasti harga akan kembali normal. Dan daging beku saat ini tidak ada gejolak harga," lanjut Agung.

Adapun, berdasarkan data prognosa ketersediaan dan kebutuhan pangan pokok nasional periode Januari hingga Mei 2021 oleh Kementan, ketersediaan cabai rawit akan sekitar 291.347 ton dan perkiraan kebutuhan sebesar 225.017 ton sehingga pada Mei 2021 akan ada pasokan sebesar 66.330 ton.

Lalu, pasokan cabai besar diperkirakan sekitar 331,087 ton dan perkiraan kebutuhan sekitar 250.097 ton sehingga pasokan pada Mei 2021 sebesar 80.990 ton.

Proyeksi pasokan daging sapi/kerbau akan sebesar 307.524 ton dan perkiraan kebutuhan sebesar 294.019 ton sehingga stok pada Mei 2021 sebesar 13.505 tom.

Sementara, proyeksi pasokan bahan pangan lainnya seperti beras sebesar 25,66 juta ton dengan kebutuhan sebesar 12,34 juta ton, ketersediaan jagung sekitar 16,09 juta ton dengan kebutuhan 10,27 juta ton, ketersediaan kedelai sekitar 1,58 juta ton dengan kebutuhan sebesar 1,3 juta ton.

Prognosa ketersediaan bawang merah sebesar 474.946 ton dengan kebutuhan 416.661 ton, bawang putih akan tersedia 278.016 ton dan kebutuhan 243.654 ton.

Perkiraan ketersediaan daging ayam ras sekitar 1,77 juta ton dan kebutuhan 1,33 juta ton, ketersediaan telur ayam ras sebesar 2,19 juta ton dan kebutuhan 2,14 juta ton, ketersediaan gula pasir 1,58 juta ton dan kebutuhan 1,21 juta ton, sementara ketersediaan minyak goreng sebesar 2,67 juta ton dan kebutuhan 2,19 juta ton.



## PENINGKATAN PASOKAN LOKAL KUNCI UNTUK MENGENDALIKAN HARGA PANGAN DALAM NEGERI

Minggu, 31 Januari 2021 15:00

<https://www.merdeka.com/uang/peningkatan-pasokan-lokal-kunci-untuk-mengendalikan-harga-pangan-dalam-negeri.html>

**Merdeka.com** - Indonesia menghadapi gejolak harga pangan di awal tahun ini. Misalnya, kenaikan harga kedelai dan daging sapi karena keterbatasan stok di pasar. Selain itu, diduga juga ada kebocoran beras impor di pasar. Ekonom Institute for Development of Economics and Finance (Indef), Bhima Yudhistira menyarankan agar pemerintah lebih memperkuat produk pangan lokal, dari pada tergantung pada impor.

"Beberapa produk pangan yang impor perlu segera dicari solusi alternatifnya dengan perkuat produk pangan lokal," kata Bhima kepada Liputan6.com, Minggu (31/1).

Menurutnya, masalah kenaikan harga pangan lebih bersumber dari sisi pasokan. Misalnya di awal Januari harga kedelai impor yang mahal membuat harga tempe dan tahu naik. Begitu juga terjadi pada harga daging sapi karena kendala pasokan impor khususnya dari AS.

"Untuk cabai lebih disebabkan oleh faktor cuaca yakni curah hujan tinggi. Bencana alam di beberapa daerah juga berpengaruh pada produksi pangan dan logistik," ujarnya.

Sementara sisi permintaan masih lesu, apalagi ada Pelaksanaan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) Jawa Bali yang diperpanjang dari 26 Januari hingga 8 Februari 2021. Sehingga berimbas kepada restoran yang biasa membeli bahan baku pangan jadi terbatas jam operasionalnya.

"Justru pemerintah harus antisipasi pasokan pangan khususnya jelas Ramadan, karena harga bisa naik lebih tinggi. Serta pemerintah harus memastikan subsidi pupuk merata dan tidak terlambat serta inovasi pertanian bisa didorong secara paralel," ungkapnya.

Bhima menegaskan, selama ketergantungan komoditas impornya tinggi maka ketahanan pangan bisa rentan. "Dolar menguat sedikit saja harga naik di pasaran, ada kesulitan pasokan juga buat harga pangan naik."

## CEGAH INFLASI PANGAN, PEMERINTAH DIMINTA SEGERA GELAR OPERASI PASAR

Minggu, 31 Januari 2021 16:00

<https://www.merdeka.com/uang/cegah-inflasi-pangan-pemerintah-diminta-segera-gelar-operasi-pasar.html>

**Merdeka.com** - Direktur Eksekutif Institute for Development of Economics and Finance (Indef), Tauhid Ahmad meminta agar pemerintah segera melakukan operasi pasar untuk mencegah terjadinya inflasi yang berkelanjutan.

"Untuk mengantisipasi pangan ini, pemerintah harus cepat melakukan operasi pasar, karena kalau harga pangan itu sensitif terhadap inflasi. Kalau inflasi terlalu tinggi kasihan orang-orang di bawah akan mengurangi kebutuhannya," kata Tauhid saat dihubungi Liputan6.com, Minggu (31/1).

Tauhid menilai, ketahanan pangan Indonesia akan terus mengalami gangguan. Hal itu dipengaruhi oleh beberapa faktor, di antaranya faktor cuaca dan pencadangan pangan domestik yang kurang.

"Menurut saya sedikit terganggu, faktor utamanya adalah cuaca. Seharusnya pemerintah bisa mengantisipasi akan terjadi masalah di daerah produsen," ujarnya.

Sebab perubahan cuaca mempengaruhi produksi dan distribusi pangan kepada masyarakat sehingga menyebabkan komoditas seperti daging sapi, kedelai, cabai rawit merah menjadi mahal. Selain itu, faktor lainnya terkait pencadangan pangan domestik yang kurang.

"Memang Pemerintah harus bisa mengantisipasi perubahan pencadangan pangan domestik dengan melihat suplai dari global yang semakin tidak pasti," kata Tauhid.

Demikian Tauhid menegaskan, dari sisi ketahanan pangan akan mengalami gangguan-gangguan namun tidak terlalu banyak. Asal Pemerintah bisa mengantisipasi ketepatan waktu kapan harus impor.

"Kalau lambat maka harga akan naik. Impor memang pilihan terakhir jika produksi terganggu, tapi jangan sampai terlambat. Sehingga petani tidak dapat untung dan pembeli terimbas harga yang mahal," pungkasnya.

## **PENGAMAT INI TAK SETUJU BULOG DIJADIKAN BADAN PANGAN NASIONAL, INI ALASANNYA**

<https://nasional.kontan.co.id/news/pengamat-ini-tak-setuju-bulog-dijadikan-badan-pangan-nasional-ini-alasannya>

**KONTAN.CO.ID** - JAKARTA. Rencana Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) mendorong pembentukan Badan Pangan Nasional sebagai tindak lanjut dari pelaksanaan Undang-Undang (UU) Nomor 18 Tahun 2012 tentang Pangan mendapatkan dukungan dari Pengamat Pertanian sekaligus Guru Besar Ilmu Pangan Universitas Katolik Santo Thomas Medan Posman Sibuea.

Menurut Posman, rencana pembentukan Badan Pangan Nasional ini harus disegerakan untuk memastikan koordinasi dan tata kelola pangan di tanah air. Menurut, dia terlalu banyaknya kewenangan lintas sektoral kementerian yang mengurus pangan membuat masalah pangan di Indonesia sulit teratasi dengan cepat.

“Saya percaya bila Badan Pangan Nasional ini terbentuk, maka koordinasi akan lebih mudah, karena lembaga ini yang akan bertanggung jawab dan melaporkan semua hal terkait pangan kepada Presiden,” ujar Posman kepada [kontan.co.id](http://kontan.co.id) akhir pekan lalu.

Menurut dia, keberadaan Badan Pangan Nasional mendesak sehingga harus dibentuk dalam waktu dekat. Namun, dia tak setuju bila Perum Bulog yang akan diubah menjadi Badan Pangan Nasional. Alasannya, Bulog selama ini sudah nyaman dengan statusnya sebagai Badan Usaha Milik Negara (BUMN).

“Bulog selama ini sudah masuk dalam budaya BUMN dan sebaiknya bentuk lembaga baru dan biarkan Bulog tetap menjadi BUMN,” ucap dia.

Sebelumnya, Anggota Komisi VI DPR RI Rieke Diah Pitaloka mendorong agar pemerintah menjadikan Buog sebagai Badan Pangan Nasional. Alasannya, ketimbang membentuk badan baru, Bulog dianggap ideal. Selain memiliki

pengalaman dan kemampuan, selama ini beban penugasan pemerintah kepada Bulog dalam urusan pangan telah dilakukan dengan baik.

## **KEMANTAN BELUM BAHAS BADAN OTORITAS PANGAN, PENGAMAT: ADA TARIK ULUR KEPENTINGAN**

<https://nasional.kontan.co.id/news/kementan-belum-bahas-badan-otoritas-pangan-pengamat-ada-tarik-ulur-kepentingan>

**KONTAN.CO.ID - JAKARTA.** Sejak Undang Undang nomor 18 tahun 2012 tentang Pangan disahkan, pemerintah masih belum mengerjakan amanat UU tersebut.

Salah satunya adalah membuat lembaga yang menangani bidang pangan. Lembaga tersebut nantinya akan berada langsung di bawah presiden untuk menjamin kedaulatan pangan, kemandirian pangan, dan ketahanan pangan nasional.

Guna mewujudkan hal tersebut, Komisi VI meminta Bulog untuk diubah menjadi Badan Pangan Nasional. Meski begitu Kementerian Pertanian menyebut belum ada pembahasan mengenai badan pangan.

"Belum pernah kita bicarakan," ujar Kepala Badan Ketahanan Pangan Kementerian Pertanian Agung Hendriadi saat dihubungi Kontan.co.id, Jumat (29/1).

Sebagai informasi, pemerintah harus membentuk lembaga yang mengurus pangan paling lambat tiga tahun setelah UU disahkan.

Pengamat pertanian Institut Pertanian Bogor (IPB) Dwi Andreas menyebut pernah menyusun lembaga tersebut.

Meski begitu ia mengakui pembentukan lembaga pangan tak mudah dilakukan. Pasalnya kehadiran lembaga pangan akan menggerus kewenangan sejumlah kementerian dan lembaga.

"Tarik menarik kepentingannya luar biasa kuat, tarik-menarik antar kementerian," terang Dwi.

Sejumlah kewenangan yang akan terpangkas antara lain adalah Kementerian Pertanian, Kementerian Perdagangan, dan Kementerian Sosial.

Nantinya lembaga yang disebut sebagai Badan Otoritas Pangan akan melakukan sebagian tugas dari ketiga kementerian tersebut.

Badan otoritas pangan akan mengurus data pangan, penetapan impor pangan, hingga pelaksanaan bantuan pangan. Kebijakan yang diambil akan lebih cepat.

"Keuntungannya karena lembaga itu ada di bawah presiden, keputusan bisa dilakukan dengan cepat," jelas Dwi.

Meski begitu Dwi tak sepakat bila Bulog beralih tugas menjadi badan otoritas pangan. Dwi bilang nantinya Bulog akan menjadi lembaga operasional yang berada di bawah badan otoritas pangan.